

Hubungan antara Kesegaran Jasmani, Inteligensi, dan Jenis Kelamin dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Kelas Xl di Perkotaan dan di Pedesaan Kabupaten Sleman

NurmanHasibuan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesegaran jasmani, inteligensi, jenis kelamin dengan hasil belajar siswa SMA Negeri kelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan. Jenis penelitian metode survey yang dilakukan pada 258 siswa yang diambil menggunakan stratified random sampling dari populasi 2569 siswa SMA di perkotaan dan pedesaan. Tehnik pengumpulan data menggunakan tes dan pengukuran dan diambil dari data sekunder. Tehnik analisis data menggunakan korelasi spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Secara keseluruhan kesegaran jasmani berhubungan negatif dengan hasil belajar, dan hubungan tersebut juga berlaku bagi siswa SMA Negeri kelas XI di pedesaan, akan tetapi tidak berlaku bagi siswa SMA Negeri kelas XI di perkotaan, sebab bagi siswa SMA Negeri kelas XI di perkotaan tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kesegaran jasmani dengan hasil belajar; (2) Secara keseluruhan inteligensi berhubungan positif dengan hasil belajar, meskipun demikian tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara inteligensi dengan hasil belajar bagi siswa SMA Negeri kelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan; (3) Secara keseluruhan jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan hasil belajar, meskipun demikian didapatkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan hasil belajar pada siswa SMA Negeri kelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Kata Kunci : Kesegaran Jasmani, Inteligensi, Jenis Kelamin, dan Hasil Belajar

.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya ada yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan. Masyarakat yang tinggal di perkotaan biasanya lebih maju daripada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Dugaan ini dapat dilihat salah satunya dari tingkat pendidikan masyarakat perkotaan lebih baik daripada masyarakat pedesaan. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat perkotaan lebih menyadari begitu pentingnya pendidikan untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa pendidikan, manusia memang tidak akan mampu berbuat dan menikmati hidup ini.

Untuk dapat menikmati kehidupan ini, manusia memang harus mendapat pendidikan yang baik dan tinggi. Pendidikan yang baik dan tinggi biasanya akan diperoleh dari sekolah. Sekolah akan memberikan pendidikan kepada siswa. Sekolah di Indonesia umumnya sudah dimulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Sekolah tingkat TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi biasanya lebih banyak terdapat di perkotaan daripada di pedesaan. Sekolah di perkotaan biasanya lebih berkualitas daripada sekolah di pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana, pendidikan guru, lingkungan yang mendukung untuk kemajuan siswa di perkotaan.

Kemajuan siswa salah satunya dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh belajarnya. Belajar adalah suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2007: 132) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni: (1) faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Jadi, faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, banyak sekali faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar. Menurut Bloom (dalam Sicilla, 1996: 40) hasil belajar dapat diartikan sebagai kapasitas atau kemampuan yang dapat diperoleh setelah seseorang mengikuti program pembelajaran, dan hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga domain kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi, hasil belajar merupakan gambaran pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Kemudian untuk mengetahui hasil belajar siswa, biasanya diperoleh dari hasil ujian, baik itu pada ujian mid semester maupun pada ujian semester (ujian akhir sekolah). Dengan begitu, barulah guru memperoleh hasil belajar siswa, akan tetapi, terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, sebab yang seharusnya memperoleh hasil belajar yang lebih baik, namun justru memiliki hasil belajar lebih buruk. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang memiliki nilai inteligensi yang tinggi dan siswa yang memiliki kesegaran jasmani yang baik, mendapat nilai lebih rendah daripada siswa yang nilai inteligensi maupun kesegaran jasmaninya lebih rendah. Padahal seharusnya siswa yang memiliki nilai inteligensi yang tinggi dan siswa yang memiliki kesegaran jasmani yang baik dapat memperoleh nilai yang lebih baik, sebab inteligensi yang tinggi dan kesegaran jasmani yang baik dapat membantu siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, belum diketahui secara pasti hubungan kesegaran jasmani dan inteligensi terhadap hasil belajar siswa.

Selain kesegaran jasmani dan inteligensi, jenis kelamin juga diduga berhubungan dengan hasil belajar, sebab antara laki-laki dan perempuan dari segi fisik dan perlakuan yang diperoleh dari lingkungan memiliki perbedaan. Kemudian pula di sekolah terkadang siswa yang berjenis kelamin laki-laki memperoleh nilai hasil belajar lebih baik daripada siswa perempuan, namun juga hasil belajar perempuan bisa lebih baik daripada laki-laki. Hal ini terjadi pada siswa SMA kelas XI di perkotaan dan di pedesaan. Oleh karena itu, perlu diketahui hubungan kesegaran jasmani, inteligensi, dan jenis kelamin dengan hasil belajar siswa SMA kelas XI di perkotaan dan di pedesaan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti hubungan antara kesegaran jasmani, inteligensi, dan jenis kelamin

dengan hasil belajar siswa SMA Negeri kelas XI di perkotaan dan di pedesaan di kabupaten Sleman tahun ajaran 2009/2010.

1. Hakikat Kesegaran Jasmani

Pengertian kesegaran jasmani menurut Rink, dkk (dalam Mochamad Sajoto, 1988: 43) merupakan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas sehari-hari dengan tanpa mengalami kelelahan yang berarti dengan pengeluaran energi yang cukup besar, guna memenuhi kebutuhan gerakannya dan menikmati waktu luang serta untuk memenuhi keperluan darurat bila sewaktu-waktu diperlukan. Sedangkan menurut Nieman (dalam Jhon Wiley & Sons Ltd, 2006: 589) "Physical fitness is a condition in which an individual has sufficient energy and vitality to accomplish daily tasks and active recreational pursuits without fatigue." Hal ini berarti kebugaran fisik adalah suatu kondisi di mana seorang individu mempunyai cukup energi dan vitalitas untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dan kegiatan rekreasi aktif tanpa kelelahan.

Kesegaran jasmani yang dapat dikatakan baik salah satunya dapat dilihat dari denyut jantung/denyut nadinya, karena melalui denyut nadi dapat diketahui tingkat kesegaran jasmani individu. Menurut Sukadiyanto (2005: 76) sasaran latihan untuk VO₂ maks adalah agar olahragawan memiliki ketahanan yang lebih baik dan mampu bekerja dengan intensitas tinggi yang lebih lama. Oleh karena itu, kemampuan VO₂ maks yang besar dapat membantu seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga dapat lebih tahan dan lama daripada seseorang yang memiliki kemampuan VO₂ maks yang lebih kecil. Selanjutnya untuk mengetahui konsumsi oksigen (VO₂ max) salah satunya menurut Ismaryati (2006: 79) dapat menggunakan Multistage Fitness Test. Tes ini dilakukan dengan lari bolak-balik sejauh 20 meter, saat berlari diatur dengan irama kaset yang menentukan level dan shuttle. Semakin tinggi level dan Shuttle yang dapat dilakukan siswa, maka semakin baik tingkat kesegaran jasmaninya.

2. Hakikat Inteligensi

Menurut M. Ngilim Purwanto (1990: 52) inteligensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Sedangkan menurut David Wechsler (dalam Saifuddin Azwar, 1996: 7) mendefinisikan inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas

kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

Pada umumnya manusia memiliki ciri-ciri tertentu dalam setiap pribadi. Menurut Hamzah (2006: 59) ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung memiliki inteligensi yang tinggi antara lain: (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat; (2) kemampuan mengingat; (3) kreativitas yang tinggi; (4) imajinasi yang berkembang. Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana, dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak memiliki inteligensi yang baik.

3. Hakikat Jenis Kelamin

Jenis kelamin sering di sebut sebagai "Gender" ataupun "Sex", sebab keduanya membicarakan tentang jenis kelamin. Sebagaimana Nasaruddin Umar (2007: 3) menyatakan kalau gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Sedangkan menurut Santrok (dalam Agus Supriyanto, 2008: 501) gender mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki atau perempuan, sehingga mengandung dua unsur yaitu: (1) identitas gender (gender identity) adalah rasa sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh oleh sebagian besar anak-anak pada waktu mereka berusia 3 tahun; (2) peran gender (gender role) adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berfikir, bertindak dan merasa. Jadi, Jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan baik itu dilihat dari segi anatomi biologis ataupun dari segi sosial budaya.

4. Hakikat Hasil Belajar

Menurut Erwin Setio Kriswanto (2008: 423) hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses belajar. Sedangkan menurut Bloom (Sicilia, 1996: 40) hasil belajar dapat diartikan sebagai kapasitas atau kemampuan yang dapat diperoleh setelah seseorang mengikuti program pembelajaran, dan hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Selanjutnya menurut Tim Penulis (1993: 61) mengemukakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang terdapat dalam diri individu dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan fisik. Faktor psikis antara terdiri dari: kognitif, afektif, psikomotor, campuran, kepribadian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode survei. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 1 Depok yang termasuk SMA di perkotaan dan siswa SMA Negeri 1 Minggir yang termasuk SMA di pedesaan pada tahun 2010. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri kelas XI di Kabupaten Sleman yang berjumlah 2569 dari 17 sekolah (Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, 2009: 1-3). Sampel yang diambil diambil 10% yang mewakili populasi (Saifuddin Azwar, 2007: 79) sehingga diperoleh 258 siswa. Tehnik pengumpulan data adalah dengan tes dan pengukuran untuk data kesegaran jasmani sedangkan untuk data inteligensi, jenis kelamin, dan hasil belajar diperoleh dari data. Untuk analisis data menggunakan korelasi spearman rank menggunakan SPSS 16 for windows

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan antara kesegaran jasmani dengan hasil belajar siswa SMA Negeri kelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan adalah sebagai berikut:.

No.	Sampel	Kesegaran Jasmani		Hasil Belajar		Correlation Coefficient	Sig.
		Rerata (X)	Simpangan Baku	Rerata (X)	Simpangan Baku		
1	Seluruh Siswa SMA	27,74	5,60	59,60	7,21	-0,154*	0,000
2	SMA di Perkotaan	27,10	5,09	63,39	4,97	0,066	0,398
3	SMA di Pedesaan	28,95	6,30	52,54	5,10	-0,375*	0,000

Hasil penelitian hubungan antarainteligensi dengan hasil belajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan adalah sebagaiberikut:

No.	Sampel	Inteligensi		Hasil Belajar		Correlation Coefficient	Sig.
		Rerata (X)	Simpangan Baku	Rerata (X)	Simpangan Baku		
1	Seluruh Siswa SMA	111,94	10,36	59,60	7,21	0,641*	0,000
2	SMA di Perkotaan	118,85	3,76	63,39	4,97	0,126	0,104
3	SMA di Pedesaan	99,04	4,99	52,54	5,10	0,158	0,136

Hasil Penelitian hubungan antarajeniskelamin dengan hasil belajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan adalah sebagaiberikut:

No.	Siswa	Sampel			Hasil Belajar			Correlation Coefficient	Sig.	
		Total Sampel	Sampel Putra	Sampel Putri	Rerata (X)		Simpangan Baku			
					Putra	putri				
1	Seluruh SMA	258	104	154	59,91	59,40	8,22	6,46	-0,038	0,543
2	SMA di Perkotaan	168	71	97	64,38	62,73	5,71	4,29	-0,153*	0,047
3	SMA di Pedesaan	90	33	57	50,49	53,72	3,47	5,53	0,288*	0,006

PadatabelPertamahubunganantarakesegaran jasmanidenganhasilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaanmaupun di pedesaantahunajaran 2009/2010. Hipotesis yang berbunyi "Kesegaranjasmaniberhubungandenganhasil belajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaanmaupun di pedesaantahunajaran 2009/2010" tersebutbuktidannegatif, jikadilihtdarihubunganantarakesegaranjasm anidenganhasilbelajarsiswa SMA secarakeseluruhan, danjugaterbuktidannegatifjikadilihtdarihubun ganantarakesegaranjasmanidenganhasilbelaj arsiswa SMA Negerikelas XI di pedesaan, artinyasemakintinggikesegaranjasmanisiswa, akansemakinrendahhasilbelajarnya. Sedangkanpadasiswa SMA Negerikelas XI di perkotaantidakterbuktiadanyahubunganantar akesegaranjasmanidenganhasilbelajar. PadatabelKeduhubunganantarainteligenside nganhasilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaanmaupun di pedesaantahunajaran 2009/2010. Hipotesis yang berbunyi "Inteligensiberhubungansignifikandenganhasi lbelajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaanmaupun di pedesaantahunajaran 2009/2010" tersebutbuktidanpositif, jikadilihtdarihubunganantarakesegaranjasm anidenganhasilbelajarsiswa SMA secarakeseluruhan, sehinggadapatdikatakanbahwasemakintinggii nteligensisiswa, akansemakinbaikhasilbelajarnya. Sedangkanhubunganantarainteligensidengan hasilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI padamasing-masingsekolahbaikpadasiswa SMA Negerikelas XI di perkotaanmaupunpadasiswa SMA Negerikelas XI di pedesaanadalahtidakterbukti. PadatabelKetigahubunganantarajeniskelamin denganhasilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaanmaupun di pedesaantahunajaran 2009/2010. Hipotesis yang berbunyi "Jeniskelaminberhubungansignifikandenganh asilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI baik di perkotaanmaupun di pedesaantahunajaran 2009/2010" tersebuttidakterbuktisecaraumum, artinyatidakterlihatadanyaperbedaanantara

ki-lakidanperempuandalamhubungandenganhasilbelajar. Sedangkanhubunganantarajenis kelaminindenganhasilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI di perkotaanadalahterbuktidannegatif, artinyahasilbelajarlaki-lakilebihbaikdaripadahasilbelajar perempuan, sehinggadapatdikatakanbahwalaki-lakimemilikihasilbelajarlebihtinggidaripadaperempuan. Selanjutnyahubunganantarajenis kelaminindenganhasilbelajarsiswa SMA Negerikelas XI di pedesaanadalahterbuktidanpositif, artinyahasilbelajarlaki-lakilebihrendahdaripadahasilbelajar perempuan, sehinggadapatdikatakanbahwalaki-lakimemilikihasilbelajarlebihrendahdaripadaperempuan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Secara keseluruhan kesegaran jasmani berhubungan negatif dengan hasil belajar, dan hubungan tersebut juga berlaku bagi siswa SMA Negeri kelas XI di pedesaan, akan tetapi tidak berlaku bagi siswa SMA Negeri kelas XI di perkotaan, sebab bagi siswa SMA Negeri kelas XI di perkotaan tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kesegaran jasmani dengan hasil belajar.
- Secara keseluruhan inteligensi berhubungan positif dengan hasil belajar, meskipun demikian tidak didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara inteligensi dengan hasil belajar bagi siswa SMA Negeri kelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan.
- Secara keseluruhan jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan hasil belajar, meskipun demikian didapatkan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan hasil belajar pada siswa SMA Negeri kelas XI baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Saran

- Bagi siswa agar selalu menjaga kesehatan agar hasil belajarnya baik.
- Bagi para guru dan orang tua agar selalu memperhatikan serta membimbing siswa agar hasil belajar siswa semakin baik.
- Bagi pemerintah juga agar memperhatikan sarana dan prasarana, tenaga pendidik

(guru) di sekolah yang ada di perkotaan dan di pedesaan

- Bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut dapat dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang lain

REFERENSI

- Agus Supriyanto. (2008). Pembentukan karakter olahragawan ditinjau dari perbedaan gender, peran serta orang tua, guru, pelatih olahraga dan keikutsertaan dalam aktivitas olahraga serta jenis olahraganya. *Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke II "Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter"*. ISBN: 978-602-8249-14-6.
- Djaali. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Erwin Setyo Kriswanto. (2008). Korelasi antara status gizi dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan jasmani siswa kelas atas di sekolah dasar *Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke II "Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter"*. ISBN: 978-602-8249-14-6.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismaryati. (2006). *Tes dan pengukuran olahraga*. Surakarta: LPP dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Jhon Wiley & Sons Ltd. (2006). *The sport psychologist's handbook: a guide for sport-specific performance enhancement*. England: Joaquin Dosil.
- M. Ngalm Purwanto. (1990). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mochamad Sajoto. (1988). *Pembinaan kondisi fisik dalam olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Kependidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasaruddin Umar. (2007). *Persepektif jender dalam islam*. *Jurnal Pemikiran Islam Paramida*. <http://paramadina.wordpress.com/2007/03/16/pengertian-gender/>, diambil tanggal 17 April 2010.

- Saifuddin Azwar. (2007). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (1996). Pengantar psikologi inteligensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sicilia Sawitri. (1996). Pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar disain busana lanjut. Jurnal kependidikan: hal 37-44.
- Sukadiyanto. (2005). Pengantar teori dan metodologi melatih fisik. Pendidikan Kepalatihan Olahraga FIK UNY. Yogyakarta.
- Tim Penulis. (1993). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta

